

**SIDANG MUNAQASYAH  
SEBAGAI PANGGUNG SANDIWARA  
(Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)**

Oleh:

Uus Uswatusolihah, MA

Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto  
Perum Veteran No. 34 RT.06/06 Berkoh Purwokerto Selatan  
Email: uususwatusolihah@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini memfokuskan pada masalah bagaimana dosen penguji dan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran mereka dalam munaqasyah serta bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) dosen penguji dan mahasiswa selama munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto. Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan dapat mengaburkan tujuan penelitian, peneliti membatasi penelitian ini pada ujian munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto periode Semester Genap tahun akademik 2015-2016.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dramaturgs Erving Goffman sebagai bagian dari studi fenomenologis. Penelitian bersifat kualitatif yang berusaha untuk menyumbangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, angket sederhana, observasi dan wawancara, sedangkan analisis datanya dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang terkumpul dengan metode analisis kualitatif deskriptif dengan model interaktif.

Penelitian ini menemukan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa bahwa sidang munaqasyah seringkali hanya merupakan agenda rutin dan formalitas saja dalam rangka memberi pengesahan terhadap skripsi yang mirip panggung teater yang menampilkan permainan sidang munaqasyah dengan para pemain yang terdiri dari dosen penguji, mahasiswa yang diuji dan audiens. Masing-masing menampilkan citra diri yang ideal sesuai dengan skenario pertunjukkan ujian munaqasyah. Selama dalam panggung depan dan tengah, baik dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji masing-masing melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menampilkan citra diri mereka yang ideal. Perilaku dan sikap dosen penguji dan mahasiswa akan sangat berbeda ketika mereka berada di panggung belakang.

Semua informan mengakui bahwa sidang munaqasyah adalah sidang yang harus dilakukan dengan serius dan khidmat agar tercipta kesan sakral dan agung, oleh karena itu, dalam kondisi apa pun para penguji merasa harus tampil dengan seperti juga apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh mahasiswa dan audiens yang diuji. Sebagaimana diungkap oleh dosen penguji berikut ini:

*Keywords:* sidang munaqasyah, pengelolaan kesan, panggung depan, panggung belakang,

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas akhir mahasiswa program Starata Satu (S1) untuk menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto adalah membuat skripsi.<sup>1</sup> Skripsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis.<sup>2</sup> Secara normatif, proses penulisan skripsi oleh mahasiswa IAIN Purwokerto meliputi tahapan sebagai berikut: 1) pengajuan masalah dan judul penelitian; 2) penulisan proposal; 3) seminar proposal; 4) penelitian; 5) penulisan laporan(skripsi) dan 6) ujian munaqasyah. Dalam semua prosesnya mahasiswa harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh institut atau fakultas sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan skripsi.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pengesahan dan penilaian sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi yang telah selesai dibuat oleh mahasiswa harus melewati sidang ujian skripsi (munaqasyah) terlebih dahulu. Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji. Tim penguji skripsiterdiri atas lima orang orang , meliputi ketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi. Adapun penilaian skripsi meliputi tiga hal yaitu

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Panduan Akademik Program Starata Satu (S-1) dan Program Diploma Tiga (D-III) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2015-2016*, Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto, 2015, h. 80. Sebagai bagian dari aktivitas intelektual di Perguruan Tinggi, penulisan sebuah karya tulis, baik berupa makalah, skripsi, tesis maupun disertasi merupakan suatu keniscayaan, meski disejumlah perguruan tinggi tertentu beban penulisan karya ilmiah itu diganti dengan kewajiban lain sesuai kesepakatan. Lihat: Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 1.

<sup>2</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keiiga* , Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 1080.

penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi.

Tujuan dibebankannya penulisan skripsi dengan segenap tahapan dan aturannya adalah agar mahasiswa dapat berpikir logis, analitis, dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan, serta dapat menuangkan hasil pemikiran dan penelitian tersebut secara sistematis dan terstruktur. Sayangnya, proses penyelesaian skripsi selama ini justru dianggap sebagai tugas berat dan beban menakutkan karena bisa menghambat kelulusan. Tahapan yang paling menakutkan dalam proses penyelesaian skripsi adalah ujian skripsi atau sidang munaqasyah. Pada umumnya mahasiswa menganggap bahwa sidang munaqasyah adalah “monster” yang mengerikan dan sulit ditebak jalan pikirannya. Beberapa mahasiswa yang telah melewati ujian skripsi mengungkapkan bahwa ujian munaqasyah layaknya ajang “pembantaian” dan “penghabisan” bagi dirinya. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang merasa bahwa sidang munaqasyah merupakan media ‘balas dendam’ dosen terhadap dirinya yang dulu ketika berinteraksi sebelumnya pernah mengecewakan dan membuat sang dosen marah.<sup>3</sup> Lebih dari itu, tidak jarang ujian munaqasyah justru menjadi arena pertarungan di antara sesama dosen penguji.<sup>4</sup>

Sidang munaqasyah sejatinya memiliki tujuan yang sangat mulia. Di satu sisi, sidang munaqasyah merupakan media bagi mahasiswa untuk belajar menyampaikan pendapat dan argumentasi secara sistematis, logis dan ilmiah. Sidang munaqasyah juga merupakan pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertahankan pendapat dan argumentasinya secara ilmiah sekaligus mempertanggungjawaban hasil karyanya di hadapan penguji. Di sisi lain, sidang munaqasyah merupakan media bagi penguji sebagai perwakilan fakultas untuk mengetahui penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi dari mahasiswa. Sidang munaqasyah juga idealnya

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Haniatul Karomah, Windi, Nurul Ula, mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 15 Januari 2015.

<sup>4</sup>Hal ini sebagaimana diakui oleh Wakil Dekan (Wadek) I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Wawancara dengan Wadek I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Bapak Dr.Sulhan Cahkim, S.Ag, MM., tanggal 10 Januari 2016.

adalah menjadi media sharing para dosen dalam tim penguji tentang topik dan tema penelitian yang sedang diujikan, sehingga skripsi yang dibuat mahasiswa menjadi lebih baik lagi sekaligus memperkaya khasanah keilmuan di suatu perguruan tinggi.

Namun yang terjadi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto seringkali tidaklah demikian. Ada beberapa fenomena anomali yang terjadi: *Pertama*, dosen penguji belum atau tidak membaca skripsi yang akan diujinya, entah karena kesibukan atau hal lainnya, sehingga secara materil tidak mengetahui isi, kelemahan dan kelebihan skripsi. *Kedua*, perbedaan karakter, suasana batin dan kondisi psikologis dosen penguji ikut menentukan berhasil atau tidaknya ujian munaqasyah. Skripsi yang tidak terlalu bagus dan pembahasannya tidak tajam akan mendapat nilai yang bagus karena diuji oleh dosen tertentu, tetapi sebaliknya skripsi yang bagus akan mendapatkan nilai yang buruk karena diuji oleh dosen yang lainnya. Fenomena lain yang sering terjadi adalah dosen penguji memaksakan pendapatnya kepada mahasiswa sesuai dengan paradigma dan perspektifnya. *Ketiga*, penentuan hasil ujian skripsi apakah mendapat nilai A, B, atau C seringkali dilakukan sebagian besar berdasarkan subjektivitas para dosen penguji. Sebagian dosen penguji bahkan memberikan nilai ujian skripsi hanya karena mempertimbangkan siapa dosen pembimbing skripsinya, seraya mengabaikan dan tidak mempertimbangkan kerja keras mahasiswa dan kualitas skripsinya. Semua fenomena anomali ini terjadi karena perguruan tinggi dan fakultas tidak menerapkan pedoman atau standar mekanisme ujian munaqasyah, baik itu menyangkut hal-hal apa saja yang diujikan maupun menyangkut standar dan mekanisme penilaiannya. Akibatnya, ujian munaqasyah diadakan hanya sebatas formalitas dan sandiwara.

Dalam perspektif Dramaturgis, pelaksanaan sidang munaqasyah dapat diibaratkan sebagai panggung sandiwara atau teater, yang aktornya terdiri dari tim dosen penguji dan mahasiswa yang diuji.<sup>5</sup> Mereka semua bermain akting untuk

---

<sup>5</sup>Perspektif Dramaturgis pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in The Everyday Life* (1959). Perspektif dramaturgis memandang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting

menampilkan drama pertunjukkan yang bernama “sidang munaqasyah”. Setiap aktor atau pemain pertunjukkan harus membawakan perannya dengan baik sesuai dengan harapan penonton dan skenario pertunjukkan. Setiap orang yang terlibat dalam pertunjukkan akan senantiasa menutupi kekurangan dirinya, dan selalu menampilkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, ia akan menyembunyikan motif dan fakta yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukkan yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa atau unik.

Di ruang sidang munaqasyah, para dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji berusaha menampilkan *performance* permainan yang baik sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan apa yang disebut Goffman sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan yang diharapkan tumbuh dari orang lain terhadap dirinya. Orang lain itu, entah sesama dosen penguji, mahasiswa yang diuji, maupun khalayak penonton. Ibarat ruang sidang sebagai layar, ternyata perilaku para penguji dan mahasiswa di ruang sidang berbeda jauh dengan perilaku di belakang layar. Pada saat rehat dan berkumpul di ruang dosen misalnya, para penguji dapat duduk santai, bercengkerama dengan penguji lainnya dan lain-lain. Demikian juga dengan mahasiswa, di luar sidang, ia dengan spontan mengungkapkan kekecewaannya terhadap salah satu atau penguji kepada teman-teman atau keluarganya. Ia juga menyampaikan bahwa perilakunya di dalam sidang hanyalah upaya untuk menghormati para penguji dan menghindari konfrontasi agar ujian berlangsung cepat dan lancar seraya mendapatkan nilai yang tinggi.

---

yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan.. Menurut perspektif ini, manusia, ibarat pemain pertunjukkan –dalam berinteraksi dengan sesamanya-di mana pun dan kapanpun senantiasa melakukan pertunjukkan (*performance*) untuk memelihara citra diri yang stabil dan ideal. Misi utama kaum dramaturgis adalah memahami dinamika kehidupan sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Anchor, 1959, hal. 35.

Kondisi seperti ini tentu bukan iklim ujian akademik yang ideal untuk menghasilkan kualitas penelitian dan lulusan yang bermutu. Sesungguhnya, proses ujian munaqasyah bukan semata tanggung jawab tim penguji, tetapi menyangkut peran perguruan tinggi atau fakultas juga. Lembaga perguruan tinggi setidaknya berperan dalam menentukan tema/judul mana akan diujikan oleh siapa sesuai bidang keilmuannya. Perguruan tinggi punya andil dalam menyiapkan ruang sidang, mekanisme dan aturan sidang yang mendukung terciptanya ujian munaqasyah yang khidmat, menjunjung tinggi nilai-nilai akademik yang jujur, ilmiah, kritis dan bertanggungjawab, sehingga dapat menyempurnakan kualitas penelitian mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

## **2. Pokok Permasalahan dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah para dosen penguji dan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran mereka dalam munaqasyah?
- b. Bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) dosen penguji dan mahasiswa selama munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto?

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan dapat mengaburkan tujuan penelitian, peneliti membatasi penelitian ini pada ujian munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto periode Semester Genap tahun akademik 2015-2016.

## **3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimanakah para dosen penguji dan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas

dan peran mereka dalam munaqasyah serta untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) dosen penguji dan mahasiswa selama munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto.

## 2. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Secara teoretis, signifikansi penelitian ini adalah untuk melengkapi sekaligus menguji teori-teori tentang komunikasi perspektif interaksionisme simbolik, terutama pendekatan dramaturgis dari Erving Goffman. Secara akademis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi. Secara praktis, temuan penelitian tentang pelaksanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto ini sangat bermanfaat, khususnya bagi Fakultas Dakwah untuk memahami bagaimana dinamika dan interaksi yang terjadi di antara para individu “pemain” yang terlibat dalam proses ujian munaqasyah selama ini. Lebih dari itu, dengan pendekatan dramaturgis, diharapkan penelitian ini juga dapat membuka topeng-topeng para “pemain” tersebut. Dengan demikian, penelitian ini sangat berguna bagi para pengambil kebijakan dan segenap pihak yang terkait di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto sebagai bahan refleksi dan referensi untuk mengambil langkah kebijakan demi peningkatan kualitas ujian munaqasyah.

## 4. Kerangka Teori

### a. Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Munaqasyah

Perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen/unsur yang salah satu tonggak utamanya adalah terjadinya interaksi dosen, baik dengan sesama dosen, maupun dosen dengan mahasiswa. Interaksidosen dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi utamanya sebagai dosen, yang mengajar, membimbing skripsi, perwalian/bimbingan akademik dan ujian munaqasyah. Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar

kegiatan formal tadi.

Secara teoritis adalah mudah melihat dan memaparkan interaksi dosen dengan mahasiswa namun kenyataannya interaksi itu tidak sesederhana yang dibayangkan. Interaksi mahasiswa dengan dosen ternyata menyimpan beragam cerita, misteri, bahkan permasalahan dan konflik. Konflik terbuka dan terpendam senantiasa juga mewarnai interaksi dosen dengan mahasiswa. Kondisi ini terjadi karena secara struktural, dosen dan mahasiswa memiliki status dan kedudukan yang berbeda. Secara sosial kemasyarakatan, profesi dosen merupakan profesi yang prestisius diantara banyak profesilainnya. Dosen adalah sosok ideal yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki dedikasi moral dan kesusilaan yang kuat, serta pengabdian dan kepedulian sosial yang lebih di banding masyarakat pada umumnya. Masyarakat memang selalu menuntut agar orang lain memerankan peran idealnya sesuai dengan status dan profesinya. Oleh karena itu, tidak jarang dosen harus melakukan pencitraan, pengelolaan kesan pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain atau mahasiswanya.

Pengelolaan kesan terutama terjadi dalam interaksi-interaksi yang bersifat formal yang menuntut kompetensi, keahlian dan tanggungjawab profesional. Salah satu interaksi formal di dalam kampus adalah munaqasyah. Munaqasyah merupakan ujian yang dilakukan oleh tim penguji untuk menilai skripsi yang ditulis oleh mahasiswa. Munaqasyah biasanya menghadirkan tim penguji yang terdiri atasketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi, mahasiswa penulis skripsi, dan audiens sebagai pengamat atau penonton.

Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji. Oleh karena itu, sikap dan perilaku masing-masing individu di dalam pelaksanaan ujian munaqasyah sangat menentukan kualitas ujian munaqasyah. Kualitas interaksi dan komunikasi yang baik akan menghasilkan kualitas ujian yang baik.

### b. Studi Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman<sup>6</sup> pertama kali memperkenalkan pendekatan dramaturgisnya dalam buku *The Presentation of Self In Everyday Life* pada tahun 1959.<sup>7</sup> Perspektif dramaturgis melihat kehidupan ibarat teater, di mana manusia di manapun dan kapanpun selalu menampilkan dirinya seperti pemain drama yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Setiap manusia dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan oleh dirinya. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “*pertunjukan*” (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada “*pertunjukan*” itu, *Goffman* memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat *dramatic*.<sup>8</sup>

Berbeda dengan pendahulunya dalam melihat diri (*self*), Erving Goffman lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan *audiensi sosial* dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan diatas pentas. Oleh karena itu, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung,

---

<sup>6</sup>Erving Goffman lahir di Mannville, Alberta, Canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Ia meraih gelar Bachelor of Art (BA) tahun 1944, gelar Master of Art (MA) tahun 1949 dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1953 dan meraih gelar guru besar pada tahun 1958. Goffman meninggal pada tahun 1982 setelah sempat menjabat sebagai presiden dari American Sociological Association. Lihat: George Ritzer et al., *Teori Sosiologi Modern*, Terj, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 296.

<sup>7</sup>Erving Goffman, *The Presentation*, hal. 35.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 89.

selalu menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Goffman menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan oleh aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, rumah kendaraan, cara kita bicara, cara kita bersikap dan bagaimana kita menghabiskan waktu luang.<sup>9</sup>

Perspektif dramaturgis memandang kehidupan ini ibarat panggung teater yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Oleh karena itu, kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region/front stage*) dan “wilayah belakang” (*back region*). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunggingkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan, tempat para pemain bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih.

Goffman membagi *Front stage* menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya dalam pertunjukan. Front pribadi terdiri dari alat-alat yang

---

<sup>9</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 112.

dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *settin*, seperti dokter memaki jas putih, profesor diharapkan membawa buku teks berbahasa asing dan lain-lain. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status *social actor* dan gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan scenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor). *Back stage* adalah keadaan dimana di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton, sehingga setiap individu pemain dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.<sup>10</sup>

Fokus perhatian Goffman bukan hanya individu, tetapi kelompok atau apa yang ia sebut sebagai tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelomponya, seperti keluarga, tempat kerja, partai atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*performanc team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerja sama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan. Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dimainkan oleh suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang menungknikan kewibawaann tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi untuk menjaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.<sup>11</sup>

## 5. Metode Penelitian

### a. Paradigma dan Tipe Penelitian

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 114-115.

<sup>11</sup> Muatain, “Teori Diri, Sebuah Tafsir Makna Simbolik, Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman”, *Jurnal Komunika*, Volume 4 No 2, Juli-Desember 2010.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dramaturgis Erving Goffman. Pendekatan dramaturgis Erving Goffman merupakan salah satu varian dari interaksionisme simbolik, dengan tradisi fenomenologi sebagai payungnya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman para dosen pengajar dan mahasiswa dalam berinteraksi sosial selama ujian munaqasyah sebagai panggung depan dan proses sebelum dan sesudah ujian munaqasyah sebagai panggung belakang. Dedy Mulyana memandang bahwa fenomenologi termasuk pendekatan interpretif atau subjektif, yang memandang manusia aktif, reflektif, dan kreatif.<sup>13</sup> Oleh karena pendekatan fenomenologi merupakan salah satu varian metode kualitatif, penelitian ini juga bersifat kualitatif.<sup>14</sup>

#### *b. Metode Pengumpulan Data*

Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang maupun beberapa orang yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, yang meliputi dua Jurusan, yakni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Informan dipilih berdasarkan *purposive* dan *snowballing*

---

<sup>12</sup> Sesungguhnya tidak mudah bagi peneliti untuk menentukan paradigma dan pendekatan yang dipilih dalam penelitian komunikasi, karena penelitian komunikasi beserta segala aktivitas yang dilakukan di dalamnya merupakan suatu *multy-paradigm science*. Artinya, komunikasi merupakan suatu bidang ilmu yang pada waktu bersamaan dapat menampilkan sejumlah paradigma atau perspektif dasar. Hal demikian terjadi karena mengingat betapa rumitnya memahami proses komunikasi manusia. Lihat: Dedy N. Hidayat, *Ibid*.

<sup>13</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian*, h. 59.

<sup>14</sup> Pernyataan peneliti bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkannya dengan metode kuantitatif. Hal ini karena salah satu keistimewaan bidang komunikasi adalah pada keanekaragaman yang dipergunakan dalam mengkaji fenomena komunikasi. Di Barat sendiri kontroversi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif semakin berkurang, karena menyadari bahwa sesungguhnya kedua perspektif tersebut dapat saling melengkapi. Lihat: Dedy Mulyana, "Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999, h. 18-19.

*sample* dengan kriteria informan yang baik, yaitu: “*All individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Sehingga dosen maupun mahasiswa yang dipilih sebagai informan adalah mereka mahasiswa yang mampu menyampaikan dan mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Memilih mahasiswa atau dosen yang mampu menyampaikan dan mengartikulasikan pengalamannya memerlukan ketelatenan. Oleh karena itu, mula-mula peneliti akan melakukan wawancara kepada sebanyak mungkin mahasiswa dan dosen penguji, tetapi kemudian dipilih kembali sejumlah mahasiswa dan dosen untuk penggalan informasi lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Demi memperoleh data yang akurat dan lengkap, peneliti akan menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data, yaitu: *Pertama, 1). Angket Sederhana*. Dalam penelitian, ini angket tidak ditujukan sebagai instrumen utama penggalan data, namun hanya digunakan sebagai penjajagan dan data awal bagi peneliti untuk melakukan penggalan data berikutnya. Jadi, angket yang terkumpul ini juga tidak akan peneliti analisis secara statistik karena sifatnya yang hanya sebagai penunjang. *Kedua, 2). Observasi*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi atau pengamatan berperan-serta. Memang, dalam praktiknya, pengamatan berperan-serta menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi. Sebuah prosedur dalam pengamatan berperan serta yang dikenal dengan prosedur “Mencuri-dengar” (*Eavesdropping*) dan “pelacak” juga penulis lakukan untuk memperoleh data penelitian.<sup>15</sup> Ada kalanya peneliti

---

<sup>15</sup>Dedy Mulyana mengemukakan bahwa “Mencuri dengar” bersifat alamiah,, dimana peneliti tidak perlu selalu meminta informasi-informasi diberikan ketika subjek menyadari kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengar pembicaraan telepon pun merupakan hasil temuan penting.. Sedangkan ‘melacak’ berarti mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas, normalnya selama periode tertentu, beberapa jam atau beberapa hari. Dengan mengikuti dan merekam apa yang berlangsung dalam dunia sosial subjek

melakukan observasi dalam jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan peneliti tidak diketahui oleh dosen penguji maupun mahasiswa, untuk mengamati perilaku mereka tanpa harus terganggu oleh peneliti. Pengamatan dilakukan baik pada saat terjadi interaksi atau komunikasi selama ujian munaqasyah maupun pada perilaku sebelum atau sesudah melakukan munaqasyah. Hal ini penting untuk mengetahui perilaku yang dialami dan dirasakan, baik di panggung depan maupun di panggung belakang. *Ketiga, 2). Wawancara*

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti akan berusaha menghilangkan kesan formal, seraya menyesuaikan dengan gaya komunikasi informan.

### c. Kerangka Analisis Data

Analisis data adalah upaya menarik dan mencari secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain.<sup>16</sup> analisis data dalam penelitian ini dilakukan sering kali bersamaan dengan interpretasi data, bahkan analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>17</sup>

## B. PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

### 1. Panggung Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Dalam penelitian ini peneliti mendapati 26 kali sidang munaqasyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan 19 kali sidang munaqasyah

---

penelitian, data yang diperoleh dapat melengkapi data yang diperoleh lewat wawancara mendalam. Lihat: Dedy Mulyana, *Metodologi*, h. 178.

<sup>16</sup>HB. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis, Surakarta: UNS Press, 1988, h. 171.

<sup>17</sup> Ibid, h. 72.

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Jurusan Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) belum mengadakan sidang munaqasyah karena mahasiswanya baru menginjak semester 6 dan 4.

Berdasarkan pengamatan penulis, ujian munaqasyah atau sekripsi Fakultas Dakwah selalu dilaksanakan di ruang Serba Guna Gedung Laboratorium Fakultas Dakwah, lantai I. Secara fisik, ruangan sudah cukup luas, bersih dan nyaman dengan sebuah pendingin ruangan. Namun dari segi setting ruangan, kesan pertama yang di dapat dari pemandangan yang ada adalah suasana ketidakteraturan dan tidak adanya kesan “khidmat” atau “anker” sebagai ruang sidang. Meja dan kursi penguji adalah meja kerja dan kursi kerja biasa, yang sama antara ketua sidang, penguji utama maupun penguji II. Bahkan kursi penguji terkadang juga sama dengan kursi pengunjung atau audiens yang menyaksikan sidang. Di samping itu, di sana juga tidak ada ruang khusus untuk para penguji memakai baju/ costum kebesaran penguji berupa baju toga. Para penguji memakai baju toga kebesaran penguji di ruang sidang yang tentu saja disaksikan oleh para pengunjung. Pintu masuk dan keluar tim penguji adalah juga pintu masuk dan keluar peserta dan pengunjung ujian. Lebih dari itu, suasana ujian seringkali juga terganggu oleh hingar-bingar suara aktivitas mahasiswa di luar sidang, baik aktivitas belajar, bermain maupun kegiatan unit-unit yang ada dilaboratorium dakwah. Salah satu aktivitas yang sering mengganggu adalah aktivitas siaran radio kampus STAR FM, karena ruangan siaran persis bersebelahan dengan ruang sidang munaqasyah. Keduanya hanya dipisahkan dengan sekat dari kayu.

Kesan demikian terjadi karena karena ruangan ini pada sejatinya adalah ruangan serba guna, yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Pada saat perkuliahan berlangsung, ruangan tersebut dijadikan salah satu ruangan kelas, pada saat perkuliahan kosong atau akhir pekan, ruangan tersebut digunakan sebagai ruang pertemuan yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengadakan berbagai kegiatan, seperti workshop, seminar, sarasehan, maupun sekedar diskusi. Di samping itu, sebagai gedung laboratorium Fakultas Dakwah, gedung tersebut tidak pernah sepi dari keramaian dan aktivitas mahasiswa, terutama mahasiswa

Fakultas Dakwah yang aktif dalam komunitas-komunitas binaan laboratorium Fakultas Dakwah. Laboratorium memang menjadi “markas” dan “kantor” bagi para anggota komunitas itu untuk melaksanakan agenda dan kegiatannya. Beberapa komunitas yang aktif antar lain: komunitas bimbingan dan konseling Mitra Remaja, Komunitas Da’i, Komunitas Fotografi, Komunitas Seni Islam, Komunitas Radio Star FM, dan lain-lain. Meski ruangan sidang tidak mengesankan ruangan yang representatif, namun kesan khidmat dan serius diusahakan didapatkan dari busana dan costum yang dipakai oleh para penguji. Para penguji disediakan baju toga kebesaran berwarna hitam, yang biasanya dipakai menjelang ujian di mulai.

Para penguji, yang terdiri dari penguji I atau penguji utama, Penguji II Sekretaris Sidang, Pembimbing /Ketua Sidang duduk dibelakang meja besar dengan ketentuan Ketua Sidang berada ditengah kedua penguji tersebut. Sedangkan mahasiswa yang diuji duduk di depan meja penguji, sementara penonton atau audiens duduk di belakang mahasiswa yang diuji.

## **2. Strategi Pengelolaan Kesan (*Impression Management*) dalam Ujian Munaqasyah**

### **a. Pengelolaan Kesan oleh Dosen Penguji**

Ruang ujian dan proses ujian munaqasyah merupakan panggung depan (*front region*) dari para aktor yang terdiri dari tim penguji, mahasiswa yang diuji dan audiens. Secara normatif, wilayah depan merupakan tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini disebut juga panggung depan yang ditonton khalayak. Di panggung arena ujian munaqasyah, semua penguji tampil dengan penuh kesungguhan sebagaimana mestinya sebagai penguji. Di awal ujian, Ketua sidang akan membuka sidang ujian munaqasyah dengan membaca basmalah. Tidak ada kata-kata atau kalimat resmi dan baku yang harus diucapkan, sehingga masing-masing ketua sidang akan membuka sidang dengan variasi gayanya masing-masing. Meski demikian ada beberapa ketentuan yang tidak tertulis, misalnya ketua sidang menyebutkan nama-nama penguji, menyebutkan

siapa peserta ujian dan judul skripsinya, lalu memimpin membaca *basmalah* untuk memulai sidang.

Di arena panggung sidang munaqasyah, semua tim penguji dan mahasiswa yang ujian nampak berperilaku dan bersikap serius sesuai dengan perannya masing. “Ketua sidang akan menyapa para penguji dengan panggilan “Penguji I/Penguji II”, bukan namanya. Begitu juga para penguji akan menyapa Ketua sidang dan penguji lainnya dengan panggilan “ Bapak/Ibu Ketua Sidang” dan “ Bapak/Ibu Penguji I/II..”. Para penguji menampilkan performance sesuai dengan peranya masing-masing. Tidak pernah ada satu pun penguji yang menyatakan tidak siap atau belum siap menguji. Ketika diberi kesempatan untuk menguji, pada umumnya langsung menguji.

Pemandangan janggal terjadi di beberapa penguji yang sebenarnya belum membaca skripsi yang akan diujikan namun berusaha menyembunyikannya. Sikap yang diambil adalah mereka membaca-baca skripsi seraya sambil memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh dua orang dosen:

*“Terkadang saya tahunya jadwal munaqasyah mendadak hari itu, karena saya habis keluar kota, makanya langkahnya ya...saya baca-baca skripsinya justru ketika ketua sidang bicara, atau mahasiswanya sedang presentasi dan juga ketika penguji yang lainnya bertanya” ..<sup>18</sup>*

*“Kalau saya sebenarnya sudah tahu jadwal munaqasyahnya kapan, kan sudah `dismis sama staf fakultas, tapi karena sibuk jadi saya enggak sempat baca. Akhirnya ya..yang penting baca sekilas, bisa sebelum sidang atau ketika sidang...kan kita sudah bisa menguji...kita kan bukan pertama kali menguji, sudah tahulah pertanyaan-pertanyaan ujian..*

Semua informan mengakui bahwa sidang munaqasyah adalah sidang yang harus dilakukan dengan serius dan khidmat agar tercipta kesan sakral dan agung, oleh karena itu, dalam kondisi apa pun para penguji merasa harus tampil dengan seperti juga apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh mahasiswa dan audiens yang diuji. Sebagaimana diungkap oleh dosen penguji berikut ini:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan penguji , inisial AB, tanggal 1 Agustus 2016.

*“Sidang munaqasyah itukan untuk menguji skripsi, hasil karya ilmiah, tentu kita harus bersikap serius...”*

*“Walaupun kita tidak siap menguji, kita harus tetap menunjukkan sikap kalau kita siap menguji...”*

Di sini nampak sekali bahwa para penguji melakukan sandiwara yang menutupi ketidaksiapannya menguji. Hal ini juga terlihat dari beberapa hasil pengamatan dan kenyataan yang terjadi dengan penulis sendiri. Beberapa kali peneliti mendapati penguji yang tidak bisa menguji karena berhalangan, namun beritanya mendadak. Untuk itu, Ketua Jurusan atau Sekretaris Jurusan akan segera mencarikan penggantinya. Ketika dosen yang ditunjuk sebagai pengganti menolak karena alasan belum membaca, maka akan secara spontan Ketua Jurusan /Sekretaris Jurusan akan merayu:

*“Sudahlah...tinggal buka-buka sebentar, sudah beres...kan sudah biasa menguji...enggak usah serius-seriuslah...”*

Sandiwara juga terjadi dalam proses sidang penentuan nilai atau hasil akhir ujian skripsi. Pada umumnya dosen-dosen penguji yang lebih muda (junior) akan merasa “sungkan” untuk membantah apa yang dikehendaki oleh penguji yang lebih senior. Sehingga yang terjadi adalah sikap manut saja ketika di arena sidang. Perdebatan terjadi antar dosen penguji yang merasa satu level atau sederajat kepangkatan. Salah seorang penguji pernah bercerita:

*“Saya keluar dari sidang dengan penuh kekecewaan dan kemarahan, saat itu kita selesai menguji skripsi seorang mahasiswa Jurusan KPI. Saya waktu itu bertindak sebagai penguji I. Sepenilaian saya, pantasnya dia itu mendapat nilai B, makanya ketika saya ditanya bagaimana nilainya? Ya saya jawab B sudah cukup. Tapi Ketua sidang yang juga sekaligus pembimbing nampaknya tidak puas, lalu beliau menyakan kepada penguji II seraya menyatakan bahwa sebenarnya mahasiswa bimbingannya itu pintar, rajin, serius, dan kasihan kalau hanya mendapat nilai B. Penguji II langsung mengiyakan saja, tidak membantah sedikit pun. Akhirnya keputusan akhirnya mahasiswa tersebut mendapat nilai A-, padahal menurut saya dia sangat tidak pantas mendapat nilai tersebut. Tapi sebagai anggota tim, saya manut saja terhadap keputusan tim.. Tapi terus terang hati saya kecewa, saya marah, akhirnya ketika mahasiswa itu meminta foto bersama, saya menolak, saya bilang : “Maaf saya buru-buru..”. Di perjalanan ke ruang dosen saya pengen nangis, tapi saya tahan sampai saya nyampai mobil. Di mobil saya*

*nangis karena merasa kecewa tidak dipedulikan dalam sidang, padahal saya sebagai penguji utama...”.<sup>19</sup>*

Fenomena ini terjadi karena semenjak adanya peraturan baru tentang penghormatan bagi penguji munaqasyah, dimana hanya ada penguji yang diberi honorarium, komposisi tim penguji menjadi berubah. Jika sebelumnya tim penguji terdiri dari 5 personel yakni: Ketua sidang (disyaratkan harus dosen yang berpangkat minimal IV/a Lektor Kepala), penguji I, penguji II, pembimbing dan sekretaris sidang, maka sekarang komposisi tim penguji hanya terdiri dari 3 personel: Ketua sidang( adalah pembimbing skripsi, sehingga tidak disyaratkan kepangkatan minimalnya), penguji I dan penguji II yang merangkap sebagai sekretaris sidang. Kondisi ini membuat ketua sidang, di mana dia adalah pembimbing skripsi tidak bisa lagi bersikap netral karena ada kecenderungan untuk “membela” mahasiswa bimbingannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penguji, ternyata para penguji, selain melakukan strategi pengelolaan kesan pada saat ujian munaqsyah berlangsung, juga melakukan pengelolaan kesan pada saat sidang tertutup penentuan nilai skripsi. Dengan demikian ada tiga panggung yang dimainkan oleh dosen penguji yakni:

- 1) *Panggung Depan, yaitu panggung pada saat berlangsung ujian munaqasyah.* Di panggung depan ini masing-masing pemain, yakni: Tim penguji yang terdiri dari ketua sidang, penguji I dan penguji II, mahasiswa yang diuji, serta audiens memainkan perannya masing-masing dengan sebaik-baiknya agar pertunjukkan sidang munaqasyah berjalan tertib dan lancar sesuai yang diharapkan. Panggung depan juga meliputi sidang ketika penentuan nilai ujian skripsi. Di panggung ini hanya ada tim penguji yang terdiri ketua sidang, penguji I dan penguji II selaku pembimbing. Masing-masing individu pada panggung tengah ini masih melakukan sandiwara dengan berusaha menjadi orang yang bijaksana untuk memutuskan nilai akhir bagi

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu AS, tanggal 29 September 2016.

mahasiswa. Sebagian penguji tidak membantah keputusan akhir nilai yang diambil jika dua penguji lainnya sudah menyatakan iya.

Ada fenomena menarik yang terjadi di sini. Penentuan nilai ujian skripsi sering sekali tidak mengacu kepada pedoman penilaian skripsi. Tetapi lebih sering mempertimbangkan siapa pembimbing dan bagaimana sikap mahasiswa pada saat ujian. Ada kalanya juga nilai akhir skripsi juga mempertimbangkan berapa jumlah nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang sudah dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki IPK rendah (dibawah 3,0) biasanya akan dipertimbangkan untuk mendapatkan nilai yang baik.

2) *Panggung Tengah*, yaitu panggung di mana dosen penguji tidak sedang menguji, namun ia masih berhadapan dengan mahasiswa.

Di panggung ini dosen masih melakukan upaya pengelolaan kesan, baik dengan gaya bicara, dalam bentuk sapaan maupun obrolan. Ketika dilihat mahasiswa, dosen akan lebih menjaga penampilannya di banding ketika tidak ada mahasiswa. Panggung tengah ini ada kalanya terjadi di ruang sidang, di luar ruang sidang, di halaman kampus, maupun di ruang dosen sendiri ketika dosen berhadapan dengan mahasiswa.

3) *Panggung Belakang*, yakni sikap dan perilaku para penguji di luar panggung /arena sidang munaqasyah. Panggung belakang ini terjadi baik sebelum maupun sesudah sidang munaqasyah yang terkait dengan sidang munaqasyah. Di panggung belakang ini pada umumnya para penguji menunjukkan sikap aslinya terhadap sidang munaqasyah. Beberapa penguji mengakui bahwa ia jarang membaca skripsi karena kesibukannya. Ada juga yang mengakui bahwa kenapa ia tidak membaca skripsi, selain karena sibuk, pertanyaan-pertanyaan juga dapat digali dengan membaca judulnya saja dan sekilas bagaimana tata tulisnya.

*“ Saya jarang membaca skripsi, karena sibuk...kalau ada waktu, saya mesti membacanya...”<sup>20</sup>*

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan dosen penguji MD, tanggal 15 Juli 2016.

*“ Saya tidak membaca skripsi, isi skripsi kayak gitu-gitu ajalah...dari pada membaca skripsi lebih baik saya membaca yang lain. Kan dengan membaca judulnya saja, terus mbuka-buka sedikit kita sudah bisa menguji,...kita kan sudah bertahun-tahun menguji.”<sup>21</sup>*

Meski demikian, pada umumnya semua dosen penguji Fakultas Dakwah sepakat dan memahami bahwa ujian munaqasyah adalah peristiwa yang sakral dan serius dalam rangka menguji kebenaran dan validitas penelitian mahasiswa. Ujian munaqasyah harus berjalan objektif, karena ujian munaqasyah bukanlah sarana balas dendam atau pembantaian dosen terhadap mahasiswa. Para dosen penguji juga sepakat bahwa kemampuan menulis mahasiswa sangat beragam, sehingga standar ujian pun tidak boleh terlalu tinggi. Bahkan seyogyanya setiap penguji mestinya menciptakan kesan yang “santai tapi serius” dalam menguji. Di samping itu, nampak ada kesepakatan tidak tertulis bahwa penulisan skripsi untuk mahasiswa SI pada hakikatnya adalah latihan meneliti, sehingga ketika mahasiswa sudah melakukan penelitian sesuai dengan prosedur yang benar, hasilnya seberapa pun akan dimaklumi.

#### b. Pengelolaan Kesan oleh Mahasiswa

Pengelolaan Kesan dalam ujian munaqasyah juga dilakukan oleh mahasiswa yang yang diuji. Mahasiswa yang diuji melakukan pengelolaan kesan melalui berbagai atribut dan perilaku yang ingin mengesankan bahwa dirinya adalah mahasiswa yang serius, baik, tidak melawan dan bersikap frontal serta siap melaksanakan ujian.

Pengelolaan kesan dimulai dari busana yang digunakan. Sebagaimana ketentuan yang ada, busana untuk peserta ujian skripsi untuk wanita memakai baju warna putih, rok berwarna hitam dan kerudung hitam dan bersepatu. Sementara untuk laki-laki mengenakan baju berwarna putih, jas, celana hitam dan berpeci dan bersepatu. Hampir semua mahasiswa yang mengikuti ujian akan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan dosen penguji MN, tanggal 15 Juli 2016.

mengenakan busansa sesuai ketentuan. Hanya saja karena ketentuan untuk masuk ke ruang ujian ini tidak mengenakan alas kaki, maka semua peserta ujian, tim penguji dan audiens pun tidak ada yang mengenakan alas kaki.

Pengelolaan kesan/*impression management* berikutnya terjadi tentu saja dalam sikap dan perilaku selama ujian. Di dalam ujian pada umumnya mahasiswa bersikap sangat santun dan sopan, bahkan cenderung untuk berbicara dalam sikap yang serius. Mahasiswa bahkan sering kali bersikap “manis” hanya mengiyakan saja apa yang disampaikan oleh dosen penguji. Sedikit sekali mahasiswa yang mau mempertahankan pendapatnya sendiri, apalagi membantah dosen. Menurut mereka, sikap demikian diambil agar mereka “selamat” dan dosen penguji senang. Mereka menghindari sikap bertahan atau membantah karena khawatir dosen penguji akan marah atau tersinggung yang pada akhirnya justru akan memberatkan mahasiswa sendiri atau bahkan mereka tidak lulus ujian munaqasyah. Di samping itu juga, sebagian mahasiswa memang mendapatkan pesan dari dosen pembimbingnya agar mengikuti saja apa yang disampaikan oleh dosen penguji agar tidak terjadi bantah-bantahan. Fenomena ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mead bahwa sebelum seseorang bertindak, ia terlebih dahulu membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang lain.

Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh mahasiswa:

*“Kalau di depan penguji lebih baik iya..iya ..saja, biar selamat. Dari pada kita membantah malah dosen pengujinya marah, terus ujiannya jadi lama...”<sup>22</sup>*

*“Dosen pembimbing memang berpesan agar saya mengiyakan saja apa yang disampaikan olehh penguji, terutama menyangkut teori, karena biasanya dosen penguji merasa lebih bisa. Tapi dosen pembimbing saya bilang, kalau terkait kejadian dann kondisi di lapangan penelitian, ya ..kita pertahankan, kan kita yang meneliti. Tapi saya takut, lebih baik ambil sikap manut sajalah sama yang dikatakan dosen penguji...”<sup>23</sup>*

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan R, pada tanggal 5 Agustus 2016.

<sup>23</sup> Wawancara dengan EK, tanggal 8 Agustus 2016.

*“Dosen penguji itukan kaya algojo ya...kayaknya serem banget...beda kalau pas ketemu di kelas dan luar kelas dengan ketika berhadapan di ruang sidang munaqasyah, ..kayaknya saya sudah lemes duluan llihatnya...jadinya saya sangat grogi, tersu tidak bisa berkata apa-apa lagi kalau dosen penguji sudah berbicara...”<sup>24</sup>*

Dengan kondisi ini, sering dijumpai, mahasiswa yang biasanya sangat kritis dan katif tetapi menjadi sangat kaku dan grogi di meja sidang munaqasyah. Sikap ini sangat kontras dengan sikap mereka di belakang panggung sidang munaqasyah. Tidak sedikit di antara mereka yang “marah-marah” dan “mengumpat” para dosen penguji.

#### d. Wilayah Panggung Belakang Dosen Penguji Munaqasyah

Wilayah belakang atau *back region* merupakan tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Back region disebut juga “panggung belakang” (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwar bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Di luar sidang , para dosen penguji tentu tidak memakai baju toga kebesaran. Di luar sidang, percakapan dan obrolan pun sangat cair. Di ruang dosen atau di halaman kampus, di mana tidak ada mahasiswa, para dosen penguji biasanya akan menyampaikan penilaian, sikap dan isi hatinya secara lebih terbuka. Hal ini sebagaimana sering penulis jumpai seorang dosen penguji mengatakan:

*“Aduuh...saya belum baca skripsinya heh...engggak apa-apalah..yang penting PD aja..*

*“Alaah enggak usah baca...lihat judulnya saja juga bisa...”*

*“Skripsi itu kan kadang nyampe nya di meja kita itu dua hari sebelum ujian..lha..padahal waktu itu kita sedang ada di luar kota...atau sedang sibuk...akhirnya ya gimana lagi,,kita bacanya pas ujian saat penguji yang lain bicara ...”*

Di sisi lain, ketika ada dosen penguji yang sedang serius membaca skripsi karena akan menguji, maka dosen yang lain biasanya akan memberi komentar:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan AVR, tanggal 3 Agustus 2016.

*“Waaah..bapak/Ibu ...rajin sekali, sudah bolak-balik baca skripsi, sampai hafal...”*

*“Serius banget bacanya....nanti pengujinya yang dapat A...”*

Kekecewaan dan ketidaksetujuan dengan sikap sesama penguji juga biasanya ditumpahkan di area belakang, di mana tidak ada dosen penguji yang bersangkutan dan tidak ada mahasiswa.

Ada kalanya juga dosen penguji yang kebetulan sebagai pembimbing menceritakan bagaimana dosen penguji lainnya menguji:

*“ Bu, sebagai pembimbing saya sebenarnya kecewa...kayaknya penguji I enggak baca skripsi, apa yang ditanyakan beliau itu ada semua di skripsi...tapi karena dia tanyanya juga enggak bisa difahami, akhirnya mahasiswa saya juga tidak bisa menjelaskan...tapi pas penentuan nilai, dia ngotot saja minta nilai yang dia kehendaki., harusnya penguji ya jangan kayak gitu, enggak bisa memaksakan perspektifnya, atau pendapatnya, padahal dia sendiri yang bersikap begitu karena enggak baca skripsinya dengan tuntas...”*

*“Sebagai pembimbing, kadang saya sampai kepikiran lho...kalau mahasiswanya mau ujian..enggak bisa tidur...”*

*“ Saya juga pernah kecewa dengan penguji, masayang ditanyakan hanya tentang tata tulis dan hal teknis yang kebetulan memang ada beberapa kesalahan, tapi substansi tidak ditanyakan, akhirnya jatuhlah nilainya...saya sudah belain, tapi wong mereka berdua yang ngotot ya sudah...”*

#### e. Wilayah Panggung Belakang Mahasiswa

Sebagaimana wilayah belakang dosen penguji, wilayah belakang mahasiswa pun merupakan tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Back region disebut juga “panggung belakang” (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan atau dalam hal ini adalah sidang ujian munaqasyah. Back region mahasiswa terdiri dari peristiwa atau tempat sebelum sidang dan sesudah sidang.

Setelah melalui berbagai proses dalam penulisan skripsi dilalui, dan skripsi dianggap layak untuk diajukan ke sidang munaqasyah, mahasiswa akan diberikan tanda persetujuan dari pembimbing bahwa skripsinya layak diajukan ke sidang munaqasyah. Setelah mendapat persetujuan pembimbing, mahasiswa akan segera

melakukan proses pendaftaran munaqasyah dengan issegala prosedur dan ketentuannya.

Sambil menunggu jadwal munaqasyah keluar, mahasiswa berusaha mempersiapkan diri untuk melaksanakan sidang munaqasyah. Tahap persiapan ini dapat disebut panggung belakang bagi mahasiswa. Di panggung belakang ini, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu : *Pertama*, persiapan materi ujian. Untuk persiapan materi ujian, biasanya mahasiswa berusaha menguasai isi skripsi, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, dan temuannya. Untuk persiapan materi, mahasiswa juga biasanya membuat bahan presentasi yang sebagian besar mahasiswa biasanya mengambilnya dari abstraksi penelitian.

*Kedua*, persiapan mental dan emosional. Persiapan ini dilakukan antara lain dengan berdoa, berlatih presentasi dan menyaksikan ujian-ujian munaqasyah teman-teman yang lain. Persiapan mental juga dilakukan dengan berusaha mencari tahu bagaimana karakteristik-karakteristik dari dosen-dosen yang akan mengujinya, agar pada saat ujian nanti ia dapat berperilaku dan bersikap sesuai yang dikehendaki oleh dosen pengujinya. Adapun cara untuk mengetahui karakteristik dosen penguji adalah dengan bertanya kepada teman-teman yang sudah melaksanakan ujian munaqasyah, atau teman yang lain yang dianggap tahu. Ada juga beberapa mahasiswa yang bertanya kepada dosen pembimbingnya tentang karakteristik dosen-dosenn pengujinya.

Dalam rangka persiapan-persiapan ini, beberapa mahasiswa menemui dosen pembimbingnya untuk melakukan “sowan” atau mohon doa restu agar ujiannya lancar. Pada saat pertemuan ini, dosen pembimbing biasanya akan memberikan saran-saran tentang apa yang sebaiknya dilakukan, bagaimana sikap pada saat ujian dan serta memberi tahukan kisi-kisi apa yang biasanya ditanyakan dalam ujian munaqasyah. Kesempatan pertemuan dengan dosen pembimbing itu ad kalanya dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memberitahukan siapa-siapa saja dosen pengujinya, sekaligus menanyakan bagaimana karakterisriknya.

Berbeda dengan area dan peristiwa sebelum sidang, di mana mahasiswa sibuk untuk mempersiapkan diri, area dan peristiwa setelah sidang munaqasyah

merupakan wilayah dan area perbaikan dan revisi skripsi dan upaya pengesahan ujian skripsi. Dalam wilayah ini, biasanya mahasiswa menumpahkan segala perasaan, sikap dan kekecewaannya pada dosen penguji. Apa yang tidak terucap saat ujian, mereka ungkapkan semua kepada teman-temannya di belakang sidang munaqasyah. Di belakang panggung mereka bisa menyanjung, mencaci, mengumpat, bahkan menyumpahi dosen penguji yang dianggap mengecewakannya.

*“Pas saya presentasi malah tidak diperhatikan, penilaiannya tidak terkait bagaimana bagaimana mahasiswa mempresentasikan skripsinya, isi dan tata tulis skripsinya. ...”*

*“Pertanyaan-pertanyaannya dari penguji dua masih terlalu mendasar dan kurangnya substantif. Walaupun secara umum skripsi yang dipegang oleh penguji telah dicorat-coret dilipat beberapa halaman. Hal ini menunjukkan persiapan dari penguji yang kurang, saya merasa rugi...karena saya merasa menguasai skripsi tapi tidak dipertanyakan hal-hal substantifnya, hanya menyoroti kesalahan-kesalahan kecil saja, tapi mempengaruhi nilai...”*

*“ Penguji I galak banget...cara dia mengomentari dan bertanya sangat mengerikan, padahal sih pertanyaannya biasa saja...”*

Pada umumnya mahasiswa tidak berani menyampaikan apa yang sebenarnya mereka rasakan, mereka lebih memilih sikap diam yang penting skripsi mereka segera ditandatangani sebagai bukti pengesahan.

## **f. PENUTUP**

Penelitian ini menemukan bahwa bahwa sidang munaqasyah seringkali hanya merupakan agenda rutin dan formalitas saja dalam rangka memberi pengesahan terhadap skripsi. Sebagai agenda rutin dan formalitas, semua perilaku dan sikap yang ada selama sidang munaqasyah tidak lain hanyalah seperti panggung teater yang menampilkan permainan sidang munaqasyah dengan para pemain yang terdiri dari dosen penguji , mahasiswa yang diuji dan audiens. Masing-masing menampilkan citra diri yang ideal sesuai dengan skenario pertunjukkan ujian munaqasyah.

Para penguji dan mahasiswa yang diuji pada umumnya bersikap sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan dalam ujian skripsi. Ada tiga wilayah panggung yang dimiliki oleh dosen penguji terkait dengan ujian

munaqasyah, yakni panggung depan berupa arena sidang munaqasyah, panggung tengah yakni pada saat dosen penguji berinteraksi dengan mahasiswa dan panggung belakang, yakni ketika dosen penguji sedang berada di luar sidang munaqasyah dan tidak sedang berhadapan mahasiswa.

Demikian juga mahasiswa, mereka memiliki tiga panggung, yaitu panggung depan pada saat mereka diuji, panggung tengah pada saat mereka berhadapan dengan dosen tapi di luar arena ujian dan panggung belakang yakni pada saat mereka tidak sedang berhadapan dengan dosen dan sedang berada dalam komunitasnya.

Selama dalam panggung depan dan tengah, baik dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji masing-masing melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menampilkan citra diri mereka yang ideal. Dalam kaitan ini, pengelolaan kesan dilakukan oleh dosen penguji melalui setting ruangan, pemakaian baju toga kebesaran, gaya bicara yang serius, menutupi kekurangan dan bersikap bijaksana ketika memutuskan nilai. Demikian juga mahasiswa melakukan pengelolaan kesan dengan pemakaian busana yang rapih sesuai ketentuan, bicara dalam nada yang tidak tinggi, bersikap ramah sopan dan penurut pada saat ujian.

Perilaku dan sikap dosen penguji dan mahasiswa akan sangat berbeda ketika mereka berada di panggung belakang. Baik dosen penguji maupun mahasiswa dapat berkelakar, bercerita dan berterus terang tentang diri mereka sendiri dan penaliannya tentang orang lain dan pelaksanaan ujian.

Semua informan mengakui bahwa sidang munaqasyah adalah sidang yang harus dilakukan dengan serius dan khidmat agar tercipta kesan sakral dan agung, oleh karena itu, dalam kondisi apa pun para penguji merasa harus tampil dengan seperti juga apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh mahasiswa dan audiens yang diuji. Sebagaimana diungkap oleh dosen penguji berikut ini:

## **DAFTAR PUSTAKA**

DeVito, Joseph A., *Human Communication, The Basic Course*, New York: Haever Collins Publisher, 1991.

- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Anchor, 1959.
- Guba, Egon G., & Yvona S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research", dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, New Delhi-London: Sage Publication, 1994.
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, 2006.
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication, Fifth Edition*, Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1992.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Dedy, dan Solatun, ed. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998, cet. 1.
- Nasuhi, Hamid, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Ritzer, George, et al., *Teori Sosiologi Modern*, Terj, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sutopo, HB., *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis, Surakarta: UNS Press, 1988.
- Tim Penyusun, *Panduan Akademik STAIN Purwokerto 2015-2016*, Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013 Edisi Revisi*.
- Akbar, Akhmad Zaini, "Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa" dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, vol. III, April 1999.

- Ernawati dkk, “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”, yang dilakukan oleh *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Universitas Gunadarma, Volume 14, No. 1, tahun 2009.
- Hidayat, Dedy N. , “ Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999.
- Lely Arriane, “Kekerasan dalam Komunikasi Politik: Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekerasan dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik di DPR RI,” Bandung: Universitas Padjajaran, *Disertasi*, 2006.
- Mulyana, Dedy, “Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999.
- Mustain, “Teori Diri, Sebuah Tafsir Makna Simbolik, Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman”, *Jurnal Komunika*, Volume 4 No 2, Juli-Desember 2010.
- Tika Mutia, “Presentasi Diri Dosen Lajang (Sebuah Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru)”, Bandung: Universitas Padjajaran, *Skripsi*, 2013.
- Uus Uswatolah, “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Skripsi (Studi di STAIN Purwokerto Tahun Akademik 2013-2014)”, *Laporan Penelitian*, P3M STAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO



**IAIN PURWOKERTO**